

**PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS *DEEP DIALOGUE/CRITICAL THINKING***

**Harwanti Noviandari<sup>1</sup> Meiliana Eka Fratiwi<sup>2</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

Email : hnoviandari83@gmail.com<sup>1</sup>

Email : memecantek01@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak**

Kendala yang kerap ditemukan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi adalah menemukan, memilih, memerinci, dan mengembangkan topik menjadi tulisan. Beberapa semester terakhir, penulis menggunakan teknik *deep dialogue/critical thinking (DD/CT)* untuk membimbing mahasiswa mengatasi kesulitan tersebut. Prinsip yang dikembangkan dalam *DD/CT*, antara lain: adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban antara dosen dan mahasiswa, serta empati yang tinggi. Dengan demikian, *DD/CT* mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis untuk mewujudkan ide dalam tulisan yang sistematis. Data diambil dengan menggunakan metode PTK. Berdasarkan tiga kali siklus *classroom action research* ditemukan hasil yaitu: (1) *DD/CT* dapat meningkatkan antusias selama proses pembelajaran menulis karya ilmiah; (2) *DD/CT* dapat mengoptimalkan potensi inteligensi mahasiswa untuk menemukan, memilih, memerinci, dan mengembangkan topik dengan format dan kaidah penulisan yang benar; (3) mental, emosional, dan spiritual mahasiswa berkembang seimbang selama dialog berlangsung; (4) mahasiswa dan dosen dapat menjadi pendengar, pembicara, penulis, dan pemikir yang baik; dan (5) model pembelajaran ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian (*sportifitas*). Dengan demikian pembelajaran berbasis *DD/CT* dapat meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* dalam menulis karya ilmiah maupun mengomunikasikannya secara lisan.

Kata kunci: pembelajaran, menulis, karya ilmiah, *DD/CT*

**1.Latar Belakang**

Hambatan yang sering ditemukan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi yang paling mendasar adalah menemukan, memilih, memerinci, dan mengembangkan topik menjadi tulisan. Kendala tersebut

menyebabkan mahasiswa kurang percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk menulis. Akibatnya, tulisan mahasiswa kurang produktif, dan sebagian besar berisi tempelan-tempelan teori yang kadang-kadang tidak relevan dengan topik yang dibahas dalam karya

ilmiahnya. Kendala lainnya berupa penggunaan kaidah bahasa yang dianggap sebagai 'momok' yang menghantui ketika akan menulis. Pikiran mereka dibayangi oleh ketakutan penggunaan kaidah bahasa yang salah. Apabila kendala-kendala tersebut tidak diatasi, dan pembelajaran bahasa Indonesia tetap menggunakan pola konvensional, maka produktivitas potensi menulis mahasiswa makin lama makin menurun.

Sebelum digunakan teknik *deep dialogue /critical thinking (DD/CT)*, mahasiswa cenderung apatis dan kurang bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia. *Under estimate* terhadap pokok bahasan perkuliahan Bahasa Indonesia. Makalah yang ditulis cenderung berupa tempelan-tempelan atau memindahkan tulisan orang lain dalam tulisannya, topik kurang spesifik, gagasan tidak jelas, dan penggunaan bahasa kurang memperhatikan kaidah karena memang tidak didit/disunting. Akibat tersebut berawal dari model pembelajaran yang monoton, dan materi pembelajaran kaidah penulisan yang 'dianggap' mengulang materi bahasa Indonesia yang sudah dipelajari di bangku sekolah.

Tiga semester terakhir, penulis menggunakan teknik *DD/CT* untuk membimbing mahasiswa mengatasi kesulitan tersebut. Prinsip yang harus dikembangkan dalam *DD/CT*, antara lain: adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban antara dosen dan mahasiswa, serta empatitas yang tinggi antarmahasiswa dan antara dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, *DD/CT*

mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis untuk mewujudkan ide dalam tulisan yang sistematis.

Komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, dalam hal ini, dosen berperan sebagai partner yang berusaha menggali kesulitan mahasiswa untuk membantu mengatasi kesulitannya. Sementara itu, mahasiswa diminta secara terbuka bebas menyampaikan topik atau hal yang ingin disampaikan melalui tulisan dan kesulitannya dalam mengomunikasikan secara tulis. Dosen membantu mahasiswa untuk membedah topik sampai mahasiswa dapat menemukan, memerinci, memilih, dan menentukan topik dan subtopik untuk dikembangkan menjadi tulisan. Kegiatan ini berlangsung sampai tulisan selesai ke tahap penyelesaian, yaitu penyuntingan, dan penjiilidan.

Menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban, maksudnya dalam perkuliahan, dosen menganggap mahasiswa sebagai mitra belajar dalam hubungan kesederajatan, namun tetap menerapkan prinsip komunikasi budaya Indonesia dalam hal etika dan penggunaan sapaan. Hubungan ini sangat humanis, demokratis, dan etis. Dosen dan mahasiswa sama-sama menerapkan prinsip kerja sama, sopan santun, dan kearifan dalam membedah dan pengembangan topik.

Empatitas yang tinggi diberikan dosen kepada mahasiswa yang sudah dan berusaha menemukan topik. Dengan empatitas yang tinggi, mahasiswa merasa gagasannya dihargai untuk dikembangkan. Pada tahap ini semangat mahasiswa untuk menemukan dan

memerinci topik semakin terpacu. Dalam situasi ini kegiatan perkuliahan menjadi menyenangkan dan kegiatan tatap muka merupakan suasana yang ditunggu oleh mahasiswa yang sudah 'siap' dengan topik dan gagasan-gagasannya. Untuk menciptakan empatitas ini dapat diberikan secara kelompok maupun perorangan.

Fokus kajian pendekatan DD/CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis dalam memandang suatu fakta dan peristiwa sebagai suatu peluang untuk dikaji. Untuk keperluan pendekatan pembelajaran menulis karya ilmiah, penulis merumuskan masalah dari tahap prainstruksional, tahap instruksional, dan tahap pasca instruksional. DD/CT pada prinsipnya dapat menggunakan semua metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti *multiple intelligences*, belajar aktif, keterampilan proses ataupun *parthnership learning method*, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler. Dengan demikian, filosofi DD/CT melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.

## **2 Pengertian Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)**

Konsep ini bermula dari hakikat dialog yakni kegiatan percakapan antar orang dalam masyarakat/kelompok yang bertujuan bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa

percakapan antara orang-orang tadi (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, 2001). Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *deep dialogue/critical thinking*, antara lain adalah: adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empatitas yang tinggi. Dengan demikian, *deep dialogue/critical thinking* mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis sehingga keduanya seharusnya dimiliki oleh manusia. Nilai-nilai demokrasi dan etis yang dijadikan orientasi dalam DD/CT, mempunyai kaitan erat dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia (PKn), terutama dalam pembentukan warga negara yang baik, demokratis, cerdas dan religious.

Sebagai pendekatan pembelajaran, pada dasarnya *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (GDI, 2001). Oleh karena itu, *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) bisa menggunakan semua metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti Multiple Intelligences, Belajar Aktif,

Keterampilan Proses ataupun *Partnership Learning Method*, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler. Dengan demikian, filosofi DD/CT melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.

Fokus kajian pendekatan DD/CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Peserta didik yang telah belajar di kelas yang menggunakan pendekatan DD/CT, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan hidup tentang DD/CT yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Untuk keperluan pendekatan pembelajaran, *Global Dialogue Institute* (2001) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan DD/CT, yaitu: (1) peserta didik dan dosen nampak aktif; (2) mengoptimalkan potensi inteligensi peserta didik; (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual; (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis; (5) peserta didik dan dosen dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang

baik; (6) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (7) lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian.

## 2.2 Proses Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking*

Proses belajar-mengajar adalah proses dialog. Sebagai proses dialog, praktik pembelajaran memerlukan prasyarat kesiapan fisik dan mental pelaku penyampai pesan dan penerima pesan pembelajaran. Pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) mengakses paham konstruktivis dengan menekankan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis. Elemen-elemen dalam menerapkan konstruktivisme meliputi: (1) menghidupkan pengetahuan artinya pengetahuan sebelumnya harus dijadikan pertimbangan dalam membelajarkan materi baru; (2) memperoleh pengetahuan dalam arti perolehan tambahan pengetahuan harus dilakukan secara menyeluruh, bukan berupa paket-paket kecil. Hal ini dapat dianalogkan belajar berenang, peserta didik harus mempraktekkannya, setelah paham akan proses berenang, dosen dapat membelajarkan secara individual tentang berbagai gerakan dan gaya berenang; (3) memahami pengetahuan ini berarti peserta didik harus menggali, menemukan dan menguji semua pengetahuan baru yang diperoleh. Mereka perlu mendiskusikan dengan dosennya dengan teman, saling membelajarkan, saling mengkritik, serta membantu lainnya memperbaiki susunan perolehan pengetahuan yang dibelajarkan; (4) menggunakan

pengetahuan artinya peserta didik memperoleh kesempatan memperluas wawasan, menyaring pengetahuan dengan menggunakan berbagai cara dalam bentuk pemecahan masalah; (5) refleksi pengetahuan yang diperoleh

Dengan *deep dialogue/critical thinking*, seseorang diharapkan mampu di samping mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog mendalam/berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya. Dengan demikian, pada skala yang lebih luas, dialog lebih mengandalkam 'cara berpikir baru' untuk memahami dunia.

Melalui *deep dialogue/critical thinking*, orang juga akan mampu mengikuti dunia lain dan secara perlahan-lahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya. Kapasitas dialog dan berpikir dalam DD/CT, pada dasarnya mendudukan jabatan seseorang pada posisi yang sejajar, penuh kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Dengan kegiatan berpikir kritis, orang dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling memberi perhatian sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka.

Dalam pandangan teori belajar humanistik, belajar menekankan pada isi dan proses yang berorientasi pada

peserta didik sebagai subjek belajar (Rianto 2000). Teori ini bertujuan untuk memanusiakan manusia agar mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan. Teoris humanistik Kolb (dalam Irawan, 1996), membagi belajar ke dalam empat tahap, yaitu: (1) tahap pengalaman konkret; yaitu peserta didik dalam belajarnya hanya sekedar ikut mengalami suatu peristiwa; (2) tahap pengamatan kreatif dan reflektif, yaitu secara lambat laun peserta didik mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan untuk memahaminya; (3) tahap konseptualisasi, yaitu peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati; dan (4) tahap eksperimentasi aktif, peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *deep dialogue/critical thinking*, antara lain adalah: adanya prinsip komunikasi dua arah, prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, prinsip saling memberadabkan (*civilizing*) dan memberdayakan (*empowering*), prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empatitas yang tinggi (Al-Hakim, 2002). Dengan *deep dialogue/critical thinking*, seseorang di samping mampu mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog mendalam/berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai

perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya. Dengan demikian, pada skala yang lebih luas, dialog mendalam dan berpikir kritis lebih mengandalkam 'cara berpikir baru' (*new way of thinking*) untuk memahami dunia (Swidler, 2000).

Sebagai suatu inovasi pembelajaran DD/CT, diharapkan mampu memberdayakan dosen dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar dapat terus ditingkatkan. Menurut M. Rogers (1995), memerinci adanya lima aspek inovasi yang dapat diterima oleh adopter, adalah sebagai berikut: (1) *Relative advantage* atau keuntungan relatif, adalah tindakan yang menempatkan suatu ide baru dianggap lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya; (2) *Compatibility*, adalah sejauh mana suatu inovasi pendidikan dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima inovasi; (3) *Complexity*, adalah tingkat yang menempatkan suatu inovasi pendidikan dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan diterapkan oleh pelaksana pendidikan. Inovasi-inovasi tertentu begitu mudah dipahami oleh beberapa dosen, sedangkan dosen lainnya tidak. Kerumitan inovasi pendidikan berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya; (4) *Trialability*, adalah suatu tingkat dimana sebuah inovasi dapat dicobakan dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi

lebih cepat daripada inovasi yang tak dapat dicoba lebih dulu; (5) *Observability*, adalah tingkat yang hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil-hasil inovasi tertentu mudah diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan beberapa lainnya tidak. Observabilitas suatu inovasi pendidikan berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

*Deep dialogue/critical thinking* memuat kelima aspek tersebut di atas. Kapasitas dialog dan berpikir dalam DD/CT, pada dasarnya mendudukan seseorang pada posisi yang sejajar, penuh kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Dengan kegiatan beripikir kritis, orang dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka. Pembelajaran berbasis *deep dialogue/critical thinking* memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut :

1. *Deep dialogue/critical thinking* dapat digunakan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional. Dengan begitu, peserta didik dapat membedakan mana yang disebut berpikir baik dan tidak baik, mana yang benar dan tidak benar. Dialog mendalam dan berfikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman paling lengkap. Melalui dialog mendalam dan berpikir kritis peserta didik memahami bagaimana mereka

berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berpikir kritis membantu peserta didik menemukan sekaligus menguji sikap mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai yang dipelajari;

2. *Deep dialogue/critical thinking* merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah ada dan dipergunakan oleh dosen selama ini;
3. *Deep dialogue/critical thinking* merupakan dua sisi mata uang, dan merupakan hal yang *inherent* dalam kehidupan peserta didik, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran berbasis DD/CT selalu berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga memudahkan peserta didik mengerti dan memahami manfaat dari isi pembelajaran;
4. *Deep dialogue/critical thinking* menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah;
5. Melalui pembelajaran berbasis *deep dialogue/critical thinking*, baik dosen maupun peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena dengan dialog mendalam dan berpikir kritis mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial, mental dan emosional seseorang;
6. Hubungan antara dosen dan peserta didik akan terbina secara dialogis kritis, sebab pembelajaran berbasis DD/CT membiasakan dosen dan peserta didik untuk saling

membelajarkan, dan belajar hidup dalam keberagaman.

Dalam tataran praktis, kajian *deep dialogue/critical thinking* sebagai paradigma pengembangan pendidikan berlaku prinsip *Unity in policy and diversity in implementation*. Justru kenyataan ini sebagai kelebihan lain dari penerapan *deep dialogue/critical thinking*, sekaligus sejalan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan di perguruan tinggi yakni *Student Centered Learning* (SCL) yakni pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar peserta didik, bukan semata aktivitas dosen mengajar. Ciri SCL (Dirjen Dikti, 2005) sebagai berikut: (a) peserta didik belajar baik secara individual maupun berkelompok untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkannya secara aktif dari pada sekedar menjadi penerima pengetahuan yang pasif; (2) dosen lebih berperan sebagai FEE (*facilitating, empowering, enabling*) dan *guides on the sides* daripada sebagai *mentor in the center* yaitu membantu peserta didik untuk menemukan solusi terhadap permasalahan nyata sehari-hari, dari pada sekedar sebagai *gatekeeper of information*; (c) peserta didik tidak sekedar kompeten di bidang ilmunya, namun juga kompeten dalam belajar artinya peserta didik tidak hanya menguasai isi mata kuliahnya tetapi mereka juga belajar tentang bagaimana belajar (*learn how to learn*). Melalui *discovery, inquiry, problem solving, klarifikasi nilai* dan terjadi pengembangan; (d) belajar menjadi

kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh dosen yang mampu mengelola pembelajarannya menjadi berorientasi pada peserta didik; (e) belajar lebih dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat (*learning throughout of life*) suatu ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja; (f) belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk memberdayakan peserta didik dalam mencapai keterampilan utuh (intelektual, emosional dan psikomotor) yang dibutuhkan.

Agar *deep dialogue/critical thinking* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dan kehidupan sehari-hari, perlu diperhatikan kaidah-kaidah DD/CT sebagai berikut: *Pertama*, keterbukaan, langkah awal untuk melakukan dialog mendalam dan berpikir kritis individu harus membuka diri terhadap mitra dialog, karena sifat terbuka dalam diri akan membuka peluang untuk belajar, mengubah dan mengembangkan persepsi. Pemahaman realitas dan bertindak secara tepat merupakan hasil berpikir kritis. Dengan demikian ketika masuk dalam dialog, kita dapat belajar, berubah dan berkembang dalam rangka meningkatkan berpikir kritis. Dialog sebagai suatu kegiatan memiliki dua sisi yakni dalam masyarakat (intern) dan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya (antar). Hal ini dilakukan mengingat bahwa dialog pada hakekatnya bertujuan untuk saling berbicara, belajar dan mengubah diri masing-masing pihak yang berdialog, sehingga perubahan yang terjadi pada

masing-masing pihak merupakan hasil berpikir kritisnya sendiri (*self-critical thinking*).

*Kedua*, kejujuran, bersikap jujur dan penuh kepercayaan diperlukan dalam *deep dialogue/critical thinking*, sebab dialog hanya akan bermanfaat manakala pihak-pihak yang melakukan bersikap jujur dan tulus. Artinya masing-masing mengemukakan tujuan, harapan, kesulitan dan cara mengatasinya melalui berpikir kritis secara apa adanya, serta saling percaya diantara mereka. Dengan demikian kejujuran merupakan prasyarat terjadinya dialog atau dengan kata lain tidak ada kepercayaan berarti tidak ada dialog.

*Ketiga*, kerjasama. Untuk menanamkan kepercayaan pribadi, langkah awal adalah mencari kesamaan dengan cara bekerjasama dengan orang lain, selanjutnya memilih pokok-pokok permasalahan yang memungkinkan memberi satu dasar berpijak yang sama. Selanjutnya melangkah pada permasalahan umum yang dapat dihadapi bersama atau mencari solusinya. Hal ini penting karena kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama atau dengan bekerjasama akan menghasilkan pemecahan yang menguntungkan pihak-pihak yang bermasalah (*win-win solution*).

*Keempat*, menunjung nilai-nilai moral/keberadaban, *deep dialogue/critical thinking* terjadi manakala masing-masing pihak yang berdialog menunjung tinggi nilai-nilai moral, etis atau santun, saling menghargai, demokratis yakni dengan



memperlakukan mitra dialog sedemikian rupa sehingga berketetapan hati untuk berdialog. Artinya kita paling mengetahui apa yang kita ketahui, dan mitra dialog kita paling mengerti apa yang mereka ketahui. Di samping itu masing-masing saling mempelajari, untuk memperluas wawasan bersama, untuk memperdalam, mengubah dan memodifikasi pemahaman mereka.

*Kelima*, saling mengakui keunggulan/kesederajatan, *deep dialogue/critical thinking* akan terjadi manakala masing-masing pihak menghadirkan hati. Dalam berdialog harus menghadirkan hati dan tidak hanya fisik. Dengan menghadirkan hati, masing-masing pihak yang berdialog dapat memberi respon kepada mitra dialog secara baik, dan menghindarkan menjadi penceramah, pengkotbah atau yang mendominasi proses dialog, seolah kita yang memiliki kelebihan daripada mitra dialog kita. Oleh karenanya saling mengakui keunggulan masing-masing akan diperoleh pemahaman bersama secara baik

*Keenam*, membangun empati/kepedulian. Jangan menilai sebelum meneliti, merupakan ungkapan yang tepat dalam membangun *deep dialogue/critical thinking*. Kita jauhkan prasangka, bandingkan secara adil dalam berdialog sedapat mungkin kita tidak menduga-duga tentang hal yang disetujui dan hal yang akan ditentang. Membangun empati dalam dialog mendalam pihak-pihak yang berdialog dapat menyetujui dengan tetap menjaga integritas diri mitra dialog, masyarakat dan tradisinya.

DD/CT dapat meningkatkan interaksi dua arah, bahkan multi arah yakni interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik-dosen. Kondisi ini sesuai dengan prinsip dasar pendekatan DD/CT yang memiliki garapan dalam pembelajaran bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog mendalam dan berpikir kritis. Oleh karenanya salah satu ciri pembelajaran DD/CT adalah dosen dan peserta didik dapat menjadi pendengar, pembicara dan peneliti, pemikir yang baik. Interaksi antara dosen-peserta didik antara lain dapat menciptakan pembelajaran yang produktif, ketika menggali informasi untuk menemukan konsep, juga ketiga mengecek pemahaman peserta didik, mengetahui sejauhmana keingintahuan peserta didik (misalnya dengan merahasiakan gambar, membuat permainan untuk membangun komunitas). Dalam diskusi kelompok dan presentasi unjuk kerja, kegiatan bertanya dan menjawab telah mendorong interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan dosen, antara dosen dengan peserta didik.

Bahkan kalau mungkin antara peserta didik dengan narasumber yang bukan berasal dari kampus, misalnya pakar hukum, tokoh partai dan pelaku sejarah dan museum dan sebagainya. Interaksi yang terjadi telah secara intensif terjadi ketika mereka berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika mengalami kesulitan dan sebagainya. Pentingnya interaksi dalam pembelajaran dengan pendekatan DD/CT bahwa interaksi dalam proses

pembelajaran sebagai sesuatu yang lebih luas dari sekedar percakapan, bertanya (*Questioning*), atau menjawab (*answering*) antara dua orang atau lebih atau antar kelompok.

Interaksi berarti memposisikan masing-masing individu pada posisi yang sama, sehingga secara bersamaan dapat mentransformasikan diri, membuka diri untuk menemukan pikiran-pikiran yang berbeda. Oleh karena pembelajaran berbasis DD/CT mampu meningkatkan interaksi, akan membawa peningkatan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

### **2.3 Perencanaan Perkuliahan Berbasis DD/CT**

Penyusunan rancangan perkuliahan berbasis DD/CT dilakukan melalui empat tahapan utama yaitu:

1. mengembangkan komunitas (*community building*)
2. analisis isi (*content analysis*)
3. analisis latar cultural (*cultural setting analysis*)
4. pengorganisasian materi (*content organizing*)

Demikian juga kegiatan penemuan konsep dan *cooperative learning*, telah dapat menciptakan kebersamaan, dan dialog mendalam tentang segala hal baru yang diterima peserta didik, kegiatan ini juga merangsang daya kritis peserta didik dalam menangkap permasalahan, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri dan bantuan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kegiatan refleksi juga merupakan

sesuatu yang dapat dipandang keunggulan pendekatan DD/CT, karena dapat sebagai sarana saling introspeksi baik dosen maupun peserta didik, juga ungkapan bebas dari pandangan, usul terbaiknya demi kebaikan bersama. Refleksi memiliki fungsi mendidik pada peserta didik untuk menyukai belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya. Ini sejalan dengan pendapat Gross (2000) bahwa dengan refleksi terjadi proses penajaman pengalaman yang peroleh dan mereproduksi ketika menyampaikan secara lesan.

Idealnya penilaian hasil belajar harus dapat dilakukan dengan banyak cara, meskipun di lapangan masih ditemukan banyak kesulitan untuk melaksanakannya terutama untuk penilaian dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics Volues*). Ini menjadi tantangan bagi pengembang perkuliahan dengan DD/CT untuk mengembangkan model penilaian yang dapat membantu dosen lebih obyektif memberi penilaian hasil belajar peserta didiknya. Rambu rambu penerapan perkuliahan DD/CT sebelumnya telah dilakukan oleh Untari untuk pembelajaran PPKN dengan pelaksanaan sebagai berikut:

#### **1. Kegiatan awal**

Dalam setiap mengawali perkuliahan dimulai dengan salam, tujuan perkuliahan, kompetensi yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti perkuliahan.

#### **2. Kegiatan Inti**

Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi perkuliahan.

3. Kegiatan akhir

Tahap ini merupakan tahap pengambilan simpulan dari semua yang saling dibelajarkan, sekaligus penghargaan atas segala aktivitas peserta didik. Tahap ini dilakukan penilaian hasil belajar dan pemajangan dan penyimpanan dalam file (bahan portofolio) peserta didik.

Penerapan DD/CT di kelas cukup mudah, apabila dosen telah memahami kaidah-kaidahnya sebagai berikut:

1. Perubahan pandangan dosen bahwa pemberdayaan peserta didik dalam perkuliahan dengan memberi kesempatan pada peserta didik, untuk mengamati, menganalisis, mendialogkan dan akhirnya mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman serta ketrampilan baru
2. Untuk mengajarkan topik sebaiknya dilaksanakan dengan kegiatan menggali dan menemukan sendiri
3. Berdayakan peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bertanya secara terbuka
4. Ciptakan suasana dialog mendalam ' antar peserta didik" dan "antara peserta didik-dosen" oleh karenanya upayakan untuk selalu belajar dalam kelompok
5. Pergunakan berbagai media dan sumber belajar untuk memperluas wawasan

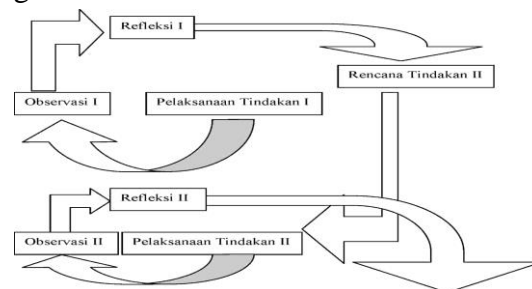
6. Berilah peserta didik kesempatan untuk melakukan refleksi sebelum pelajaran berakhir

7. Penilaian hendaknya tidak hanya berdasarkan tes

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan DD/CT akan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Keadaan ini tidak terlepas dari gaya mengajar dosen yang harus berubah dari gaya mengajar konvensional yakni yang hanya dengan ceramah bervariasi berubah gaya mengajar konstruktivisme yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode (*multimethods*), multimedia (*multimedia*). Sesuai dengan pandangan Ausubel (Irawan, 1996) bahwa alasan bahan yang dirancang dengan baik dan menarik perhatian peserta didik harus bertujuan untuk melaksanakan belajar secara bermakna, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dan minat untuk belajar.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom-based action research*) yang digambarkan sebagai sebuah siklus yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis dan McTaggart, 1988). Siklus ini akan terulang lagi sehingga membentuk sebuah spiral self-reflektif, seperti gambar berikut.



Bagan 1 Gambar Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas dalam 2 Siklus (Diadaptasi dari Kemmis dan Taggart, 1988)

Berdasarkan bagan 1 di atas, penelitian ini dimulai dari refleksi kondisi awal yang diperoleh sebelum perkuliahan bahasa Indonesia karya ilmiah diberikan. Pada tahap ini penulis mengumpulkan informasi tentang kebutuhan bahasa Indonesia bagi peserta didik terutama kebutuhan yang mengacu pada komunikasi ilmiah, baik motivasi/kebutuhan, proses, maupun hasil perkuliahan.

Hasil refleksi tersebut kemudian dianalisis untuk merumuskan topik perkuliahan untuk menyusun rencana kegiatan. Pada tahap perencanaan, penulis menyiapkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dalam bentuk *hand out dan powerpoint*, menyusun skenario pembelajaran dengan strategi pembelajaran DD/CT, kuis, dan seperangkat tugas terstruktur sesuai dengan pokok bahasan yang direncanakan. Selain itu, penulis juga menyiapkan lembar observasi, angket terbuka tentang persepsi mahasiswa terhadap materi dan strategi yang diimplementasikan.

Tahap selanjutnya adalah tahap tindakan. Pada tahap ini, penulis menerapkan strategi pembelajaran DD/CT dengan langkah-langkah pra instruksional, instruksional, dan pasca instruksional. Tahap Observasi dilakukan selama presentasi hasil diskusi oleh mahasiswa berlangsung dengan cara mengamati dan mencatat kesulitan dan hambatan belajar mahasiswa. Tahap Refleksi dilakukan berdasarkan hasil

analisis kesulitan dan hambatan belajar yang diperoleh pada tahap observasi untuk menyempurnakan rencana tindakan pada pembelajaran selanjutnya. Siklus tersebut dilakukan secara terus menerus sampai ditemukan model pembelajaran berbasis DD/CT secara maksimal.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3. Proses Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)

Pengembangan pembelajaran berbasis DD/CT yang diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar dilakukan secara tahap demi tahap sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1997) ada tiga tahap dalam proses pembelajaran, yaitu tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap pasca instruksional. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional merupakan tahap awal kegiatan yang ditempuh pada saat memulai proses perkuliahan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini didasarkan ada hasil refleksi kondisi belajar sebelumnya, yakni:

- Dosen mengenalkan diri kepada mahasiswa, memberikan penjelasan tersebut dosen menggali informasi melalui *brain storming* dengan kilas tentang materi memberikan pertanyaan kompleks terkait dengan perlunya belajar bahasa Indonesia dan politik bahasa Indonesia untuk

menciptakan kondisi dialog mendalam dan berpikir kritis. Pada tahap ini peserta didik dilatih sekaligus diberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog mendalam dan berpikir kritis antarsesama mahasiswa. Setiap perbedaan pendapat, pandangan dan pemikiran merupakan hal yang patut dikomunikasikan dengan tetap menghormati prinsip-prinsip komunikasi dan substansi permasalahan, sehingga dalam diri peserta didik tertanam rasa menerima dan menghormati perbedaan, toleransi, empati, terbuka. Dalam kegiatan ini konsep dan definisi tidak diberikan oleh dosen, tetapi digali oleh peserta didik melalui teknik *concept attainment* atau CA yakni proses kegiatan membangun ketercapaian pemahaman sebuah konsep. Tujuan kegiatan ini adalah (1) memotivasi dan menumbuhkan kesadaran bahwa antara dosen-peserta didik sama-sama belajar. Dosen hanyalah salah satu sumber dan fasilitator, dan sumber-sumber lain ada di samping peserta didik; (2) memberi bukti pada peserta didik memiliki kemampuan untuk menyusun pemahaman konsep yang bermutu, tidak kalah dengan yang diberikan dosen, bahkan dari buku referensi; (3) memberi pengalaman belajar menuju

ketuntasan belajar bermakna, bukan ketuntasan materi saja.

- Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan kuliah yang belum dikuasai dan yang dibutuhkan. Pada tahap ini dosen mengeksplorasi kebutuhan mahasiswa tentang antropologi mengacu pada kebutuhan ilmiah.
  - Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang dibutuhkan. Dilanjutkan dengan uraian singkat perlunya belajar antropologi di perguruan tinggi. Dosen memberikan wawasan tentang antropologi kepada mahasiswa, dilanjutkan dengan Tanya jawab. Interaksi terjadi secara multi arah.
  - Dosen mereview materi antropologi yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi ilmiah secara singkat. Kemudian Dosen memberikan kuis berkaitan dengan penerapan kaidah latar belakang antropologi bahasa dalam menulis karya ilmiah.
2. Tahap instruksional
- Tahap instruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan perkuliahan yakni:
- Materi berupa prinsip-prinsip dan contoh-contoh, serta tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan topik secara kelompok. Perkuliahan pertama, dosen menerapkan *brain storming* dengan melemparkan pertanyaan tahapan kegiatan menulis karya ilmiah, mulai tahap perencanaan, penulisan, sampai tahap

penyuntingan. Pada tahap perencanaan dimulai dari cara dan proses menemukan, memilih, menentukan, merumuskan, dan memerinci topik yang sudah ditentukan dalam karya ilmiah (umum-khusus). Setiap jawaban dianalisis kemudahan dan kesulitannya, ketepatan, dan penyimpangannya.

- Penggunaan alat bantu untuk memperjelas perolehan belajar berupa jurnal, makalah, hasil penelitian, baik cetak maupun *browsing* dengan hot spot. Selama menyelesaikan tugas, mahasiswa dapat berkonsultasi secara tatap muka dalam perkuliahan atau di luar perkuliahan melalui telepon, SMS atau *e-mail*.
- Presentasi hasil tugas. Presentasi dilaksanakan berdasarkan *cooperative learning* untuk memecahkan permasalahan yang diberikan dosen. Penetapan *cooperative learning* dapat dilakukan dengan teknik pelaporan ataupun Jigsaw dan STAD (*Student Teams Achievement Division*). Selama presentasi berlangsung, dosen mengamati dan mencatat kesulitan mahasiswa, baik berkaitan mekanisme diskusi, prinsip diskusi, substansi diskusi, maupun penggunaan bahasa Indonesia. Selanjutnya dosen memberikan umpan balik untuk dianalisis secara kritis bersama-sama mahasiswa dan pemberian tugas selanjutnya secara kelompok berkaitan dengan topik

selanjutnya, yaitu mengembangkan pendahuluan, menentukan metode dan teori, teknik mengembangkan pembahasan, membuat simpulan, dan saran.

### 3. Tahap Pasca Instruksional

Tahap ini adalah tahap yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional. Dosen melakukan refleksi terhadap perkuliahan yang baru dilaksanakan. Pada tahap pertama, permasalahan yang ditemukan dosen adalah (1) mekanisme diskusi, (2) prinsip komunikasi, (3) pemfokusan dan spesifikasi topik, dan (4) kekurangtepatan menggunakan kata sapaan, dan ketidaklogisan/kurangsystematisan penyampaian.

Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi bersama-sama dengan analitis kritis terhadap kesulitan dan kekhilafan yang dilakukan selama diskusi. Tujuannya supaya terjadi tradisi komunikasi kesederajatan dalam keberadaban. Mahasiswa yang kesulitan memerinci topik dibimbing untuk membedah topik yang telah dirumuskan sendiri dengan *DD/CT* dengan cara dialog mendalam dan berpikir kritis. Bukti

ketidaklogisan/kekurangsystematisan dicatat dan dipecahkan bersama mahasiswa di dalam kelas secara tatap muka melalui analitis kritis antar mahasiswa dan dosen. Tahapan di atas dilakukan oleh penulis dalam setiap siklus pembelajaran.

#### 4.2 Hasil Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis *DD/CT* pada Tahap Prainstruksional, Instruksional, dan Pasca Instruksional

Berdasarkan proses pembelajaran berbasis *DD/CT* tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap pasca instruksional, diperoleh hasil sebagai berikut:

##### 1. Tahap pra instruksional

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada tahap pra instruksional diperoleh hasil berikut ini.

- Pengenalan diri oleh Dosen dipandang sangat penting terutama informasi yang berkaitan dengan nomor telepon, HP, email, dan blog. Selain itu, prinsip keterbukaan untuk berkonsultasi memberikan semangat antusias pada mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan. Pembacaan puisi sesuai dengan topik belajar bahasa Indonesia, memberikan pencerahan bahwa perkuliahan yang akan dilakukan berbeda dengan pola konvensional yang menempatkan dosen sebagai pusat belajar (*teacher centered*). Penggunaan *brain storming* terkait dengan perlunya belajar bahasa Indonesia dan politik bahasa Indonesia meningkatkan rasa nasionalisme melalui Bahasa Indonesia dan membangkitkan semangat untuk menulis, serta menggunakan bahasa Indonesia secara produktif sesuai dengan konteks dan prinsip-prinsip komunikasi. Penerapan prinsip dan konteks komunikasi ini menempatkan mahasiswa sebagai

calon intelektual yang memiliki etika dalam berkomunikasi. Meskipun hubungan mahasiswa-dosen berada dalam kesederajatan dalam berpikir dan berpendapat, tetapi mahasiswa menyadari untuk menjalin komunikasi yang lancar, hubungan dosen- mahasiswa harus dibangun dalam keberadaban. Adanya perhatian/empati yang tinggi dari dosen maupun sesama mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk berani menampilkan pikiran dan pendapat dalam diskusi maupun dalam perkuliahan.

- Kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan kuliah yang belum dikuasai dan yang dibutuhkan, menumbuhkan keberanian dan antusiasisme dalam mengikuti perkuliahan.
- Pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang dibutuhkan melengkapi bahan yang belum ditanyakan oleh mahasiswa dalam komunikasi ilmiah. Uraian singkat perlunya belajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan wawasan tentang antropologi kepada mahasiswa, meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, dari dua arah menjadi multi arah.
- Review materi antropologi yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi ilmiah secara singkat (dalam hal ini ejaan dan tanda baca, kata dan istilah, kalimat efektif, dan paragraf) yang dilanjutkan dengan kuis menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis dan mendorong mahasiswa untuk

menggunakan buku pedoman EYD dan kaidah penulisan dalam menyunting karyanya.

2. Tahap instruksional

Tahap instruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan perkuliahan yakni:

- Pemberian materi berupa prinsip-prinsip dan contoh-contoh, melalui tayangan power point dari hot spot memperluas wawasan bagi mahasiswa bahwa terdapat bermacam-macam gaya selingkung dari masing-masing instansi dan perguruan tinggi. Wawasan ini membuka wawasan bahwa mahasiswa dapat mengigirinkan tulisan ke mana pun asal sesuai dengan gaya selingkung instansi yang dikirim. Cara ini menepis anggapan bahwa hanya ada satu format penulisan yang paling benar. Pemberian tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan topik secara kelompok dan penerapan *brain storming* meningkatkan interaksi social dalam pembelajaran seperti yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif.
- Penggunaan alat bantu untuk memperjelas perolehan belajar berupa jurnal, makalah, hasil penelitian, baik cetak maupun *browsing* dengan hotspot. Selama menyelesaikan tugas, dan pemberian kesempatan berkonsultasi melalui tatap muka maupun di luar tatap muka menciptakan tradisi mencari untuk menemukan secara mandiri maupun kerjasama.
- Dengan mengamati dan mencatat kesulitan mahasiswa selama

presentasi berlangsung, dosen dapat menemukan kesulitan dan kekhilafan mahasiswa dalam berdiskusi maupun dalam mewujudkan topik menjadi tulisan. Dengan demikian kesulitan dan kekhilafan dapat segera dipecahkan bersama secara kritis-analitis, sehingga menciptakan tradisi berpikir kritis-analitis sampai karya ilmiah selesai disunting/diedit. Karya ilmiah yang sudah selesai diedit/disunting substansi, bahasa, dan format yang sudah disesuaikan direkomendasi untuk dikirimkan ke jurnal-jurnal ilmiah.

3 Tahap Pasca Instruksional

Dengan melakukan refleksi terhadap kekurangan dan kesulitan pada tahap pembelajaran sebelumnya dosen dapat memperbaiki rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi untuk meningkatkan pembelajaran menulis karya ilmiah melalui DD/CT. Berdasarkan pelaksanaan model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat membantu dosen untuk menjadikan perkuliahan bermakna bagi peserta didik.

Dalam pendekatan ini perkuliahan sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada dosen (*teacher centered*) dan meningkatkan pengajaran terpusat pada peserta didik (*Student centered*). Meskipun demikian, dosen harus tetap memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan perkuliahan. Dengan landasan filosofi konstruktivisme, DD/CT "dicita-citakan" menjadi sebuah pendekatan perkuliahan alternatif, yakni



melalui DD/CT diharapkan peserta didik belajar melalui proses mencari, menemukan, menulis, menyunting, mengomunikasikan secara lisan, dan dapat memanfaatkan dalam kehidupannya.

Tabel Perkuliahan Menulis Karya Ilmiah Berbasis DD/CT

Tahap	Kegiatan
<b>Tahap 1 Pra Instruksional</b>	Dosen mengenalkan diri, memberikan informasi nomor yang mudah dihubungi untuk "berkonsultasi", membacakan puisi yang relevan dengan belajar bahasa Indonesia karya ilmiah sebagai pembuka <i>brain storming</i> perlunya mengokohkan politik bahasa Indonesia untuk kebutuhan ilmiah tulis dan lisan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan review bekal menulis karya ilmiah (ejaan, kata dan istilah, kalimat efektif, dan paragraf) untuk mendorong mahasiswa agar hal tersebut dijadikan pedoman dalam menyunting karya tulisnya. Hasilnya mahasiswa merasa dihargai dan dioptimalkan dalam proses belajar. Di samping itu, mahasiswa juga merasa berkewajiban untuk mengembangkan Bahasa Indonesia dalam karya ilmiah maupun mengomunikasikannya dalam forum diskusi.
<b>Tahap 2 Instruksional</b>	Dosen memberikan kesempatan untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan kompleks dan provokatif untuk mendorong peserta didik menemukan konsep yang akan dibelajarkan (tahapan menulis karya ilmiah, mengembangkan setiap tahap dalam menulis karya ilmiah dengan teknik yang benar, menyunting karya tulisnya yang mencakup penajaman isi/substansi, bahasa, dan format/sistematika melalui strategi penemuan konsep/ <i>concept attainment</i> ), selanjutnya mendorong peserta didik untuk menetapkan, mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, mempresentasikan

hasil kerja kelompoknya melalui strategi *cooperative learning*. Dosen melakukan evaluasi baik proses maupun hasil belajar peserta didiknya. Hasilnya mahasiswa terbiasa mengomunikasikan hasil temuannya melalui DD/CT, baik kepada dosen maupun sesama mahasiswa dalam tradisi kesederajatan dan keberadaban.

### Tahap 3

#### Pasca instruksional (refleksi)

Dosen memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan perasaan, dan pengalaman selama mengikuti perkuliahan dan harapannya untuk meningkatkan perkuliahan di masa yang akan datang. Dosen melakukan refleksi untuk memperbaiki rencana kegiatan pembelajaran berikutnya.

Hal ini sesuai dengan pandangan Gross (2000) bahwa dengan mencari sendiri, menemukan, menulis, dan mengkomunikasikan dengan bahasa yang tepat, maka pengetahuan dan pemahaman peserta didik lebih bermakna dalam jangka panjang yang pada akhirnya dapat dipergunakan untuk bekal peserta didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, dan mengembangkan kecakapan hidupnya (*life skills*). Melalui tahap-tahap tersebut, diharapkan peserta didik dapat menemukan konsep, memecahkan permasalahan melalui dialog mendalam dan berpikir kritis dengan dosen dan dengan sesama peserta didik serta dengan sumber lainnya.

Penerapan DD/CT di kelas cukup mudah, apabila dosen telah memahami kaidah-kaidahnya sebagai berikut:

- Perubahan pandangan dosen bahwa pemberdayaan peserta didik dalam perkuliahan dengan memberi kesempatan pada peserta

didik, untuk mencari, menemukan, menganalisis, mendialogkan, dan mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman serta ketrampilan baru lebih bermakna daripada ceramah atau penugasan tanpa DD/CT.

- Untuk mengajarkan topik sebaiknya dilaksanakan dengan kegiatan menggali dan menemukan sendiri
- Membiasakan peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bertanya secara terbuka
- Menciptakan suasana dialog mendalam "antar peserta didik" dan "antara peserta didik-dosen" oleh karenanya diupayakan untuk selalu belajar dalam kelompok
- Mempergunakan berbagai media dan sumber belajar untuk memperluas wawasan
- Memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan refleksi sebelum pelajaran berakhir

Penilaian hendaknya menyeluruh, baik berupa kuis, keaktifan dan keefektifan berkomunikasi, keterlibatan dalam kelompok, maupun hasil akhir penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbasis DD/CT diharapkan tidak ada mahasiswa yang tidak lulus, karena semua kekurangan dan kesulitan dipecahkan melalui DD/CT sampai diperoleh hasil yang maksimal, kecuali dalam keadaan *overmatch*. Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan DD/CT akan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Keadaan ini tidak terlepas dari gaya mengajar dosen yang berubah dari gaya mengajar konvensional ke gaya mengajar konstruktivisme yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode (*multi methods*) dan multi media (*multi media*).

Sesuai dengan pandangan Ausubel (dalam Irawan, 1996) bahwa alasan bahan yang dirancang dengan baik dan menarik perhatian peserta didik harus bertujuan untuk melaksanakan belajar secara bermakna, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dan minat untuk belajar. Surahkmad (1979) juga berpendapat bahwa motivasi yang sehat perlu ditumbuhkan dalam dunia belajar dan diaksentuasikan dari kebutuhan peserta didik. Ini berarti semakin banyak dosen memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam belajar semakin besar motivasi peserta didik untuk belajar. gairah peserta didik untuk aktif menanggapi semua proses perkuliahan, dosen perlu bersikap adil, terbuka, dan penuh perhatian secara merata pada semua peserta didik. Dengan pembelajaran berbasis DD/CT,

peserta didik yang selama ini telah aktif semakin aktif, sementara yang pasif mulai muncul kepercayaan dirinya (*self confidence*) dan keberaniannya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran berbasis DD/CT dapat diimplementasikan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap pasca instruksional. Masing-masing tahap dapat dilakukan jika dosen dapat mengubah pandangan terhadap proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered* mengubah cara/pola mengajar dari konvensional ke penggunaan *multi method* dan *multi media*, dan bersedia melakukan refleksi dari setiap akhir pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- 2) Hasil pembelajaran berbasis DD/CT dapat meningkatkan antusias dalam belajar antropologi terutama sejarah melalui menulis karya ilmiah, dan keberanian untuk mengomunikasikan pikiran dan pendapatnya, baik secara tulis maupun lisan dengan prinsip kesedarajadan dan keberadaban. Pembelajaran berbasis DD/CT dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mencari, menemukan, mengonstruksi, dan mengomunikasikan hasil temuannya dalam bentuk lisan dan tulis secara baik dan benar. Penggunaan pembelajaran berbasis DD/CT juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara analitis-kritis

antara dosen-mahasiswa atau antarmahasiswa. Dengan demikian penggunaan pembelajaran berbasis DD/CT dapat meningkatkan *hardskill* sekaligus *soft skill* mahasiswa. Lebih lanjut DD/CT dapat membudayakan enam "K" dalam diri mahasiswa dan dosen, yaitu keterbukaan, kejujuran, kerjasama, keberadaban, kesederajadan, dan kepedulian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Suparlan. 2004. *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)*. P3G. Dirjen Dikdasmen. 2002.
- Ellison. Laura, 2000. *Tujuh Langkah Deep dialogue/Dialog Mendalam yang Diterapkan Pada Para Dosen " Pendidikan Anak Seutuhnya"*. Unicef. GDI
- Farris,P.J.&Cooper,S.M. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- Global Dialogue Institute. 2001 . *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- Joyce, B.&Weil,M. 1986. *Models of Teaching*. New York:Englewood Cliffs.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Pang, V.O., Gay, G.& Stanley, W.B. 1995. *"Expanding Conceptions of Community and Civic Competence for a Multicultural Society"*. *Theory and Reseach in Social Education*. XXIII:4(302-331).
- Savage, T.V.,& Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Swidler. L 2000, *Religion Dialogue in Dialogue Era*, Philadelpia, University Press
- Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomarrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Sudjana .1997. *Proses Belajar Mengajar*.Jakarta: Rosdakarya
- Sumarjo, H. 2003. *Menyongsong UU Sisdiknas yang Baru*. Kompas. 13 Maret 2003.Hlm.6.
- Untari, Sri.2002. *Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking*. Jakarta: Dirjendisdasmen.
- Walsh,D. 1988. *"Critical Thinking to Reduce Prejudice. Social Education"*. (280282).
- Widarti, 2002. *Rencana Pembelajaran Geografi Bernuasa Deep Dialogue/Critical Thinking*. Malang.